

BAB V

PENUTUP

V. 1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran gangguan tidur pada anak *cerebral palsy* di YPAC Jakarta dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan karakteristik usia, gangguan tidur pada anak *cerebral palsy* di YPAC Jakarta paling banyak mengalami jenis gangguan tidur pada usia kelompok remaja awal (12-18 tahun).
2. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, gangguan tidur pada anak *cerebral palsy* di YPAC Jakarta paling banyak mengalami jenis gangguan tidur pada anak perempuan.
3. Berdasarkan karakteristik level GMFCS, gangguan tidur pada anak *cerebral palsy* di YPAC Jakarta paling banyak yang mengalami gangguan pada level 3 dan 4, namun lebih dominan pada level GMFCS 4.
4. Berdasarkan karakteristik tipe *cerebral palsy*, gangguan tidur pada anak *cerebral palsy* di YPAC Jakarta paling banyak berada pada tipe *cerebral palsy* spastik diplegi.
5. Berdasarkan jenis gangguan tidur pada anak *cerebral palsy* di YPAC Jakarta dapat disimpulkan bahwa sebagian besar hasil menunjukkan anak *cerebral palsy* lebih banyak mengalami jenis gangguan *Sleep-Wake Transition Disorders* (SWTD).

V. 2 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang ada, maka penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan instrumen pengukuran gangguan tidur yang telah melalui proses adaptasi budaya, uji validitas, dan reliabilitas dalam bahasa Indonesia. Penggunaan instrumen yang telah tervalidasi akan meminimalkan kemungkinan perbedaan pemahaman responden terhadap pertanyaan, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat dibandingkan dengan penelitian lain. Selain itu, penelitian di masa mendatang perlu melibatkan jumlah sampel yang

lebih besar dan dilakukan pada beberapa pusat pelayanan atau institusi yang berbeda. Pendekatan multisenter akan memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai gangguan tidur pada anak *cerebral palsy* dan meningkatkan kemampuan generalisasi hal penelitian.

Pengembangan penelitian disarankan dengan desain analitik, maka peneliti akan dapat mengeksplorasi hubungan dan faktor-faktor yang berperan terhadap terjadinya gangguan tidur. Oleh karena itu, tidak hanya memberikan gambaran, namun juga mampu menjelaskan faktor risiko yang signifikan. Selain itu, perlu dipertimbangkan Upaya untuk memperoleh distribusi karakteristik subjek yang lebih seimbang, baik dari segi usia, jenis kelamin, tingkat keparahan (GMFCS), maupun tipe *cerebral palsy*. Representasi yang proporsional akan membantu menghasilkan Kesimpulan yang lebih kuat dan dapat diaplikasikan pada populasi anak *cerebral palsy* secara umum.